

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Depomedroxy Progesterone Acetate merupakan hormon progesteron sintetis yang digunakan dalam metode kontrasepsi suntik dalam program Keluarga Berencana. Di kalangan masyarakat, metode ini lebih dikenal dengan sebutan KB suntik 3 bulan. Pelayanan kontrasepsi suntik ini dapat diakses melalui berbagai fasilitas kesehatan, seperti Praktik Mandiri Bidan, Praktik Dokter, maupun Puskesmas. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), pada tahun 2021 metode kontrasepsi suntik tercatat sebagai metode yang paling banyak digunakan, yaitu sebesar 33,1%. Kontrasepsi suntik 3 bulan adalah metode kontrasepsi hormonal yang mengandung progestin, yang disuntikkan setiap tiga bulan. Metode ini sangat efektif dalam mencegah kehamilan, dengan tingkat efektivitas mencapai 94-99% jika digunakan dengan benar (Susanti & Pramudito, 2022). Selain itu, penggunaan KB suntik 3 bulan dapat membantu mengatur siklus menstruasi, mengurangi nyeri haid, dan mengatasi masalah seperti endometriosis (Johnson & Lee, 2020).

Penggunaan kontrasepsi merupakan elemen krusial dalam upaya perencanaan keluarga dan peningkatan kesehatan reproduksi. Di Indonesia, kontrasepsi suntik 3 bulan merupakan salah satu metode yang paling banyak dipilih oleh perempuan, dengan prevalensi penggunaan mencapai 36% di antara pengguna kontrasepsi aktif. Meskipun metode ini menawarkan kemudahan penggunaan serta efektivitas tinggi dalam mencegah kehamilan, penggunaan jangka panjang khususnya lebih dari dua tahun—perlu mendapat perhatian khusus. KB suntik 3 bulan yang termasuk dalam jenis kontrasepsi parenteral dan bersifat depot mengandung progesteron sintetis dengan efek yang kuat dan sangat efektif. Mekanisme kerja kontrasepsi ini serupa dengan kontrasepsi hormonal lainnya, yang dapat menimbulkan sejumlah efek samping dan masalah kesehatan yang perlu dikaji secara lebih mendalam (Wati et al., 2021).

DMPA merupakan salah satu kontrasepsi yang paling umum digunakan secara global, termasuk di Amerika Serikat dan Indonesia. Dengan penggunaan rutin, tingkat kegagalannya sangat rendah, yaitu 0,2–0,3% (Sims et al., 2020). DMPA bekerja dengan menghambat ovulasi melalui sistem gonadotropin, namun penggunaan jangka panjang dapat menyebabkan kondisi

hipoestrogenik menyerupai menopause, yang berisiko menimbulkan peningkatan BMI dan penurunan libido (Masnawati et al., 2023; Casado-Espada et al., 2019).

Menopause adalah fase fisiologis yang dialami oleh wanita sebagai bagian dari siklus hidup, ditandai oleh penurunan produksi hormon ovarium, khususnya estrogen dan progesteron, yang berujung pada penghentian menstruasi. Menurut data terbaru, menopause umumnya terjadi antara usia 45 hingga 55 tahun, namun gejala dan dampaknya dapat bervariasi secara signifikan di antara individu (Santoro et al., 2020). Proses ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan reproduksi, tetapi juga memiliki konsekuensi yang luas terhadap kesehatan fisik dan mental. Dalam dekade terakhir, penelitian mengenai menopause telah meningkat, dengan fokus pada pemahaman gejala, dampak jangka panjang, serta manajemen kesehatan yang efektif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa gejala menopause, seperti hot flashes, gangguan tidur, dan perubahan suasana hati, dapat berkontribusi pada penurunan kualitas hidup yang signifikan (Smith et al., 2021). Selain itu, menopause juga berkaitan dengan peningkatan risiko penyakit kronis seperti osteoporosis dan penyakit kardiovaskular, menjadikannya periode yang krusial untuk intervensi kesehatan (Gavrilova et al., 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahmed dan rekan-rekannya (2020) dalam *International Journal of Women's Health*, penggunaan kontrasepsi suntik selama lebih dari dua tahun dapat menimbulkan perubahan hormon yang cukup signifikan. Studi tersebut menggarisbawahi bahwa perubahan hormonal ini bisa mengganggu siklus menstruasi dan berpotensi menyebabkan berbagai masalah kesehatan, seperti amenore, yang sering dialami oleh pengguna jangka panjang. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun metode kontrasepsi suntik tergolong efektif, dampak jangka panjangnya terhadap kesehatan reproduksi perlu mendapat perhatian yang serius.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan rekan-rekannya (2022) dalam Jurnal Kesehatan Masyarakat mengungkapkan bahwa penggunaan kontrasepsi suntik dalam jangka panjang oleh perempuan dapat menimbulkan efek samping yang lebih serius, seperti gangguan metabolisme dan meningkatnya risiko penyakit kardiovaskular. Seiring bertambahnya usia dan mendekatnya masa menopause, dampak-dampak ini menjadi semakin rumit. Wanita dalam fase tersebut umumnya mengalami perubahan hormon yang bisa diperparah oleh penggunaan kontrasepsi

jangka panjang. Sementara itu, Johnson dan Lee (2020) menyatakan bahwa efek samping dari penggunaan KB suntik dalam waktu lama bisa bermacam-macam, seperti naik turunnya berat badan, gangguan emosional, hingga masalah menstruasi. Oleh karena itu, penting bagi tenaga medis untuk menyampaikan informasi yang lengkap kepada pasien mengenai kemungkinan efek samping, terutama bagi perempuan yang sudah memasuki masa perimenopause atau menopause. Kondisi menopause dapat memperburuk efek samping yang dihasilkan oleh kontrasepsi suntik. Hal ini disebabkan oleh perubahan hormonal yang telah terjadi di tubuh wanita. Menurut penelitian oleh Pratiwi (2023), wanita di fase menopause yang menggunakan KB suntik cenderung mengalami gejala seperti hot flashes dan perubahan suasana hati yang lebih intens. Oleh karena itu, asuhan kebidanan yang diberikan harus disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikologis pasien. Asuhan kebidanan yang komprehensif sangat diperlukan untuk membantu wanita memahami dan mengelola efek samping dari kontrasepsi suntik. Pendekatan multidisipliner dalam asuhan kebidanan dapat meningkatkan kualitas hidup wanita yang mengalami efek samping KB suntik. Hal ini mencakup dukungan psikologis dan pendidikan kesehatan yang tepat (Tanjung, 2022).

Pentingnya pendidikan kesehatan juga ditekankan dalam penelitian oleh Marwoto (2019), yang menunjukkan bahwa wanita yang mendapatkan informasi yang jelas dan akurat tentang kontrasepsi memiliki kemungkinan lebih rendah untuk mengalami efek samping yang serius. Oleh karena itu, tenaga kesehatan harus proaktif dalam memberikan penjelasan tentang potensi risiko dan manfaat dari kontrasepsi suntik.

Wanita yang menggunakan KB suntik lebih dari dua tahun bisa mengalami perubahan hormon yang cukup besar, jadi perlu penanganan kebidanan yang menyeluruh. Salah satu langkah awalnya adalah cek kesehatan reproduksi secara lengkap, termasuk gejala menopause seperti hot flashes, susah tidur, dan mood swing. Menurut Choi et al. (2021), pemantauan rutin bisa bantu menyesuaikan penanganan yang tepat.

Edukasi kesehatan merupakan bagian penting dalam pelayanan kebidanan. Perempuan perlu diberi pemahaman yang jelas tentang dampak jangka panjang dari penggunaan kontrasepsi suntik, terutama terkait kesehatannya saat memasuki masa menopause. Studi menunjukkan bahwa wanita yang menerima informasi tentang menopause cenderung lebih siap dan mampu menghadapi gejala yang muncul. Oleh karena itu, penyampaian materi edukatif yang mencakup

perubahan fisik, potensi risiko, serta pilihan penanganan yang tersedia menjadi sangat krusial (Mavropoulos et al., 2020).

Manajemen gejala menopause juga perlu menjadi bagian dari perencanaan perawatan secara menyeluruh. Baik terapi hormonal maupun metode non-hormonal—seperti konsumsi suplemen herbal dan perubahan gaya hidup—dapat bermanfaat dalam meredakan gejala yang dirasakan. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan rujukan ke tenaga kesehatan mental, mengingat banyak perempuan mengalami tekanan psikologis selama masa peralihan ini (Rafique et al., 2022). Dukungan emosional dan psikologis yang memadai dapat meningkatkan kenyamanan pasien dan membantu mereka beradaptasi dengan lebih baik terhadap perubahan yang terjadi.

Pemantauan terhadap kesehatan tulang dan jantung merupakan komponen penting dalam pelayanan kebidanan bagi perempuan yang mengalami menopause. Penurunan hormon estrogen dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya osteoporosis serta gangguan kardiovaskular. Oleh sebab itu, pelayanan kesehatan perlu mencakup pemeriksaan rutin terhadap kepadatan tulang serta pemberian edukasi tentang pentingnya asupan kalsium dan vitamin D dalam pola makan sehari-hari. Selain itu, aktivitas fisik secara teratur, termasuk latihan beban, dianjurkan untuk mendukung kesehatan tulang dan jantung (Jiang et al., 2023; Kim et al., 2024).

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji kasus dengan judul **“Asuhan Kebidanan Continuity Of Midewifery Care Pada Ny. I Terhadap Penggunaan Jangka Panjang Kb Suntik 3 Bulan Pada Masa Menopause Di Tpmb S Tahun 2024”**.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Menganalisis asuhan kebidanan yang diberikan kepada ibu yang telah memasuki masa menopause dan meminimalisir efek samping akibat penggunaan jangka panjang kontrasepsi hormonal suntik 3 bulan di TPMB Bidan S tahun 2024.

1.2.2 Tujuan Khusus

- a) Menganalisis efek samping fisik dan psikologis yang dialami oleh ibu menopause yang telah menggunakan KB suntik selama lebih dari dua tahun.
- b) Mengidentifikasi dan mengevaluasi praktik asuhan kebidanan yang diterapkan oleh tenaga kesehatan di TPMB Bidan S untuk ibu menopause pengguna KB suntik.
- c) Mengembangkan program edukasi bagi ibu menopause mengenai dampak penggunaan KB suntik dan cara mengelola gejala menopause.
- d) Menyusun rekomendasi untuk intervensi yang dapat meningkatkan kualitas hidup ibu menopause yang mengalami efek samping dari penggunaan jangka panjang KB suntik
- e) Meneliti kebutuhan dukungan psikososial bagi ibu menopause yang menggunakan KB suntik dan bagaimana dukungan tersebut dapat diintegrasikan ke dalam asuhan kebidanan.

1.3 Manfaat

a) Bagi Klien

Pengkajian kasus ini memberikan manfaat bagi klien dalam meningkatkan pemahaman mengenai efek samping penggunaan kontrasepsi suntik jangka panjang serta pengetahuan tentang cara mengelola gejala menopause. Dengan adanya asuhan kebidanan yang lebih baik, klien diharapkan dapat merasakan peningkatan kualitas hidup dan kesehatan mental, serta mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk menghadapi perubahan yang terjadi selama masa menopause.

b) Bagi TPMB

Memberikan manfaat dalam bentuk evaluasi dan peningkatan praktik asuhan kebidanan. Hasil penelitian dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan dan prosedur

yang lebih efektif dalam menangani wanita menopause pengguna KB suntik. Dengan demikian, TPMB dapat meningkatkan layanan kesehatan yang diberikan dan berkontribusi pada kepuasan pasien serta reputasi instansi.

c) Bagi Instansi Pendidikan

Berfungsi sebagai sumber informasi yang berharga untuk pengembangan kurikulum dan materi pendidikan tentang kesehatan reproduksi dan menopause. Dengan adanya data dan temuan dari penelitian ini, dosen dan mahasiswa dapat lebih memahami pentingnya asuhan kebidanan berkelanjutan yang berkualitas serta dampak kesehatan dari penggunaan kontrasepsi hormonal, sehingga mempersiapkan tenaga kesehatan yang lebih kompeten di masa mendatang.

d) Bagi Penulis

Memberikan kesempatan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan dalam bidang asuhan kebidanan, khususnya dalam menangani isu-isu terkait menopause dan kontrasepsi. Selain itu, pengalaman melakukan laporan ini dapat meningkatkan kemampuan analisis dan komunikasi, serta berkontribusi pada perkembangan karir penulis di bidang kesehatan. Penulis juga dapat memanfaatkan hasil laporan ini sebagai referensi untuk laporan continuity of midwifery care lebih lanjut atau publikasi ilmiah di masa depan.

